



Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya

Septiana Ayu Prasiska^{1*}, Rianna Wati²

Universitas Sebelas Maret¹²

Prasiska87@gmail.com¹, riannawati@staff.uns.ac.id²

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 09 Juni 2024

Revised 09 Juni 2024

Publish 07 Agustus 2024

Keywords:

Identitas budaya; ukiran Jepara; kebudayaan

ABSTRACT

Seni ukir yang ada di Jepara telah berkembang dan melewati sejarah panjang. Gaya ukiran Jepara dipengaruhi oleh berbagai budaya dan agama yang masuk ke Indonesia seperti Cina, Eropa, Hindu, Buddha, dan Islam. Motif ukiran Jepara memiliki ciri khas berbentuk floral dan telah distilasi. Seni ukir Jepara yang terus mengalami perkembangan adalah upaya untuk melestarikan identitas budaya. Seni ukir berubah menjadi bentuk kerajinan baru dan mengalami perkembangan sebagai upaya melestarikan identitas budaya. Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan seni ukir Jepara sebagai upaya untuk melestarikan identitas budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk perkembangan seni ukir Jepara sebagai upaya untuk melestarikan identitas budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk perkembangan seni ukir Jepara sebagai upaya melestarikan identitas budaya adalah sejarah ukir yang setiap masanya mengalami perkembangan, batik motif ukir Jepara, motif ukiran Jepara pada kain, dan ukiran Jepara pada barang mebel.

PENDAHULUAN

Jepara adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Salah satu budaya yang paling terkenal adalah seni ukirnya. Jepara dikenal sebagai kota ukir, banyak masyarakat Jepara bisa mengolah bahan kayu dan dibentuk menjadi ukiran atau dalam bahasa Jawa di sebut sebagai *natah*. Umumnya motif ukiran berbentuk tumbuhan dan bunga. Jepara mempunyai motif ukiran sendiri, berbentuk bunga jumbai serta terdapat lengkungan pada tangkainya. Motif ukiran Jepara menjadi salah satu ikon kota tersebut. Banyak pengrajin mebel yang ada di Jepara, barang-barang mebel tersebut diukir agar menambah nilai keindahan dan menjadikannya unik. Seiring dengan perkembangan zaman, motif ukiran Jepara tidak hanya diterapkan pada kayu saja.

Seni ukir yang ada di Jepara telah berkembang dan melewati sejarah yang panjang. Gaya ukiran Jepara dipengaruhi oleh berbagai budaya dan agama yang masuk ke Indonesia seperti Cina, Eropa, Hindu, Buddha, dan Islam. Motif ukiran Jepara memiliki ciri khas berbentuk floral dan telah distilasi. Seni ukir Jepara sudah ada sejak abad ke-7, saat kedatangan bangsa Tionghoa yang mengunjungi Negeri Holing (Kerajaan Kalingga) yang saat sekarang berada di wilayah kecamatan Keling. Jejak tradisi mengukir tertinggal pada prasasti Sojomerto (Gustami, 2000). Bentuk dan motif ukiran klasik Jepara umumnya terdiri atas bentuk pokok, buah wuni, pecahan, dan lemahan atau dasar ukiran (Sumartono, 1997).

Raden Ajeng Kartini turut mengembangkan seni ukir Jepara pada masanya. Beliau meminta para pengrajin ukiran untuk membuat figura, asbak, meja, kursi, dengan berbagai macam bentuk ukiran. Hasil dari produk tersebut kemudian dipasarkan ke Semarang dan Batavia. Dari proses penjualan tersebut, masyarakat Jepara semakin dikenal luas akan keterampilannya dalam mengukir.

Kesenian ukir Jepara berkembang menjadi industri kerajinan yang dapat dijual. Kartini tidak hanya berusaha memajukan seni ukir Jepara menjadi industri kerajinan, beliau juga berusaha mengembangkan motif-motif seni ukir yang sudah ada sejak dahulu. Motif yang berhasil dikembangkan adalah motif lunglungan bunga. Motif lunglungan bunga digemari masyarakat Jepara, sehingga dalam perkembangannya, motif ini dinamakan motif Jepara asli yang masih ada sampai sekarang (Karmadi & Kartadarmadja, 1985).

Kesenian tradisional adalah salah satu unsur budaya yang dapat mempengaruhi perkembangan suatu budaya (Hakiki & Adiprabowo, 2023). Kesenian tradisional dapat dilihat sebagai identitas kultural yang memiliki tujuan secara sosial dan ritual (Irianto, 2017). Upaya untuk mempertahankan identitas lokal pada era globalisasi dianggap penting untuk dilakukan terutama terhadap budaya lokal (Dewantara et al., 2022). Eksistensi suatu kesenian mengakibatkan munculnya perubahan dan perkembangan. Seni mengalami perkembangan dalam kerangka penyesuaian. Identitas adalah hasil produk dari konstruksi sosial. Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak berubah, namun suatu perubahan emosi yang ada di dalam diri. Oleh karena itu, identitas bersifat emosional, sesuatu yang tidak pernah tetap, dan tergantung pada individu yang menjalin pada konteks tertentu. Selain itu, identitas bersifat sementara karena dapat berubah tergantung pada konteks di mana individu berada. Kehadiran identitas adalah ikatan masa lalu dengan hubungan kultural, sosial, ekonomi, politik, yang keseluruhannya tercemrin dalam kesenian (Barker, 2009).

Seni ukir Jepara telah mengalami perkembangan dari segi bentuk dan medianya. Ukiran-ukiran dulunya digunakan sebagai ornamen dan berkaitan dengan hal keagamaan. Seni ukir Jepara yang terus mengalami perkembangan adalah upaya untuk melestarikan identitas budaya. Pergeseran fungsi ukiran adalah salah satu bentuk perkembangan dalam seni ukir Jepara. Melalui seni ukir Jepara, masyarakat Jepara dapat mempertahankan dan melestarikan identitas budaya. Seni ukir berubah menjadi bentuk kerajinan baru dan mengalami perkembangan sebagai upaya melestarikan identitas budaya. Industri kerajinan ukir tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Jepara dan menjadikan ukiran Jepara sebagai identitas kota Jepara (Indrahti, 2022).

Penelitian ini akan membahas tentang perkembangan seni ukir Jepara sebagai upaya untuk melestarikan identitas budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perkembangan seni ukir Jepara sebagai upaya untuk melestarikan identitas budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ukiran Jepara. Sumber data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk kesenian ukir yang ada di Jepara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perkembangan seni ukir Jepara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, catat, dan observasi. Data-data yang telah terkumpul lalu dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil analisis yang telah dijelaskan secara deskriptif lalu ditarik kesimpulan agar bisa menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Seni Ukir

Pada era seni ukir klasik, setelah masuknya pengaruh India, muncul ornamen dalam seni ukir Indonesia. Contohnya gubahan dari bentuk-bentuk tumbuhan dan bentuk daun. Ornamen rata-rata berbentuk pilin ikal ke kanan dan ke kiri, serta mengandung arti peredaran atau perputaran matahari. Selain motif floral, dijumpai juga motif berbentuk bunga, seperti bunga teratai dan bunga lotus. Saat pengaruh Hindu masuk, ditemui ornamen lain seperti bintang. Ornamen berbentuk binatang banyak dijumpai pada candi. Lambang binatang memiliki arti adanya alam serba dua,

alam atas dan alam bawah, alah terang dan alam gelap. Ornamen binatang tersebut contohnya seperti burung, gajah, kuda, kerbau, ayam, swastika, buaya.

Pada era seni ukir pengaruh Islam, gaya floral masih dijumpai pada saat itu. Pada era ini, tidak ada pemujaan kepada dewa-dewa melainkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada larangan membentuk motif menyerupai hewan atau binatang. Motif-motifnya kebanyakan berbentuk daun, bunga, bukit, pemandangan. Selain itu, banyak dijumpai motif geometris dan kaligrafi. Contoh peninggalan pada masa ini bisa dilihat pada ornamen yang ada pada Masjid Mantingan Jepara.

Pada era seni ukir masa Kartini, seni ukir Jepara berkembang menjadi kerajinan industri. Kartini menggerakkan para pengrajin ukir untuk memproduksi banyak barang. Kartini mengadakan pesanan barang-barang seperti kursi, meja, pigura, tempat rias, dan barang-barang lainnya untuk dipasarkan ke Semarang dan Batavia. Sejak saat itu, kerajinan ukir Jepara menjadi terkenal dan banyak menerima pesanan. Usaha Kartini tidak hanya memajukan seni ukir Jepara dalam bidang industri kerajinan, beliau juga mengembangkan motif-motif ukiran Jepara. Motif tersebut salah satunya adalah lung-lungan bunga, hingga pada perkembangannya, motif tersebut dinamakan motif Jepara Asli sampai kini.

Pada era seni ukir sesudah proklamasi sampai dengan sekarang, perkembangan seni ukir masa ini melanjutkan perkembangan dari masa-masa sebelumnya. Motif klasik seperti motif Mataram, Bali, Padjajaran semakin diperindah serta mulai diterapkan pada barang-barang mebel dan karya lainnya. Motif-motif klasik setelah dikembangkannya motif relief, industri mebel semakin banyak digemari oleh masyarakat luas. Terdapat juga motif seni ukir gaya bebas dan tidak terikat oleh motif lain. Tahun 1970-an, mulai dikenal motif Eropa dan motifnya mulai dikenal oleh pengukir dari Jepara. Hasil ukiran Jepara pada barang mebel yang sangat terkenal berupa kursi, meja, almari, meja toilet, *buffet*, dipan, dorong, nakas, gebyok, bandulan, dan lain-lain.

Batik Motif Ukir Jepara

Motif batik Jepara sangat unik karena sumber inspirasinya berasal dari motif ukiran kayu khas Jepara. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Amalia Wulandari dkk menyebutkan bahwa batik motif ukir Jepara memiliki corak yang unik karena dikembangkan dari motif ukiran kayu khas Jepara, batik motif ukir Jepara menghasilkan kesatuan motif hias yang harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip desain. Batik motif ukir Jepara antara lain lung-lungan ukir, ceplok ukir, merak ukir, lung merak, lung-lungan ulir, lung bimo kurdo, kembang setaman, lung gunung, lung lereng Jepara, kembang mulya kawung, lung kangkung, lung seno (Wulandari et al., 2021).

Motif lung-lungan ukir berbentuk bunga jumbai dan batang bunganya melengkung, disetiap akhir lengkungan terdapat putik dan bunga, terdapat daun-daun pada lengkungannya. Motif merak ukir berbentuk burung merak yang ekornya dimodifikasi dengan bentuk ukiran, mahkota burung merak berbentuk lengkungan ukir. Motif ceplok ukir berbentuk bunga dan putiknya, bunga tersebut dikelilingi oleh warna yang berbentuk bulat sehingga mirip seperti bentuk ceplok. Motif lung-lungan ulir berbentuk bunga yang tangkainya penuh melingkar diantara bunga-bunga lain, bunga tersebut mirip seperti matahari dengan ujung kelopak yang lancip. Motif lung merak berbentuk floral yang terdapat tangkai dan bunganya, motif tumbuhan tersebut kemudian mirip seperti burung merak, semua motifnya berunsur tumbuhan tetapi hanya menyerupai merak dalam pembentukannya. Motif kembang setaman berbentuk bunga dan putik dan diikuti oleh tangkai yang melingkar, bunga setaman tersebut menghasilkan motif yang dinamis. Motif lung bimo kurdo berbentuk bunga dan tumbuhan yang tangkainya melingkar, lingkaran tangkai juga diikuti oleh dedaunan. Motif lung gunung berbentuk seperti bunga-bunga, terdapat pola garis segitiga yang menyerupai gunung. Motif kembang mulya kawung berbentuk bunga dan disetiap bunga menghasilkan motif geometri kawung. Motif lung lereng Jepara berbentuk seperti motif ukiran jepara, yaitu bunga-bunga dan tangkai daun yang posisinya diletakkan miring sehingga dinamai lereng. Motif lung seno berbentuk mirip seperti kembang setaman, yang membedakan adalah

motifnya diberi warna merah menyala pada kain berwarna hitam. Motif lung kangkung berbentuk seperti bunga kangkung, posisinya diletakkan secara sejajar, tangkai yang melengkung bersatu dengan bunga lainnya dalam posisi sejajar.

Batik motif ukir Jepara juga dijadikan sebagai seragam. Seragam tersebut menjadi identitas dan pembeda dengan yang lain. Identitas motif ukir Jepara bisa diterapkan pada penggunaan seragam. Salah satu contoh penggunaan seragam motif ukir Jepara adalah seragam dari SMAN 1 Jepara. Di Jepara, setiap sekolah rata-rata memiliki seragam batiknya sendiri. Seperti seragam batik SMPN 2 Jepara yang mengusung motif batik mega mendung. Seragam batik SMAN 1 Jepara mengusung motif ukiran Jepara. Seragam tersebut berwarna kuning dan coklat karung goni. Seragam batik SMAN 1 Jepara dipakai setiap hari Rabu dan Kamis. Seragam batik tersebut digunakan sebagai identitas sekolah serta berfungsi juga mengenalkan ukiran Jepara. Saat ada kegiatan di luar sekolah, seperti lomba, studi banding, acara-acara khusus, acara-acara pendidikan, siswa-siswi SMAN 1 Jepara memakai seragam batiknya sebagai identitas karena terdapat motif ukiran Jepara di dalamnya.

Motif Ukiran Jepara pada Kain

Seiring dengan perkembangan seni ukir Jepara, maka media yang digunakan juga turut berkembang. Dulu ukiran Jepara diterapkan pada kayu dan batu, sekarang sudah banyak penerapannya pada berbagai media, salah satu contohnya pada tekstil dan kain. Salah satu contoh penerapan ukiran Jepara adalah pada taplak meja. Taplak meja dilukis atau dibordir dengan motif ukir Jepara, untuk menambah keindahan biasanya ditambah dengan manik-manik. Selain dengan cara dilukis dan dibordir, teknik sulam juga dipakai untuk membuat motifnya. Sulaman tersebut memadukan berbagai benang dan dikombinasi dengan manik-manik sehingga tampak semakin indah. Selain pada taplak meja, motif ukiran Jepara dapat diterapkan pada gordena. Jika pada gordena, letak dan posisi motif biasanya secara geometri, bisa sejajar, vertikal, lereng, atau bentuk geometri lainnya. Penempatan posisi geometri berfungsi untuk menghindari gordena terlihat kosong dan agar motif tetap terlihat bentuknya walaupun posisi gordena sedang terlipat.

Ukiran Jepara pada Barang Mebel

Dulu ukiran Jepara dijadikan sebagai ornamen, seiring dengan perkembangannya, ukiran Jepara menjadi kerajinan industri, salah satunya menjadi barang-barang mebel. Industri kerajinan ukiran di Jepara terkenal di berbagai wilayah karena motifnya yang indah dan unik. Sentra mebel Jepara menjadi salah satu pemasukan untuk kabupaten Jepara. Mayoritas masyarakat Jepara menggeluti industri kerajinan ukir dan mebel. Contoh barang-barang mebel yang ada di Jepara antara lain, almari, kursi, meja, gebyok, bandulan, tempat tidur, dan lainnya. Barang-barang mebel di Jepara diekspor di wilayah lokal maupun luar negeri. Banyak pabrik khusus barang mebel yang ada di Jepara, contohnya PT Pijar Sukma dan PT Mahogany. Pabrik tersebut telah merambah produksi hingga ke banyak negara. Mebel Jepara terkenal akan kualitasnya yang awet dan bagus. Kualitas yang sangat baik tersebut dipengaruhi oleh pemilihan bahan kayu. Mebel di Jepara menggunakan kayu jati untuk bahan produksinya. Kayu jati terkenal sangat awet, bagus, tahan lama, anti jamur, anti rayap, dan tidak mudah rapuh.

Almari adalah salah satu barang mebel yang ada di Jepara. Ukiran Jepara biasanya terletak pada papan pintu. Jenis almari yang ada di Jepara antara lain arwahna, mutiara, minimalis, iras, dan lainnya. Ukiran juga terdapat pada kaki-kaki almari. Beberapa jenis almari juga terdapat mahkota yang dihiasi oleh ukiran.

Kursi adalah salah satu barang mebel yang ada di Jepara. Ukiran biasanya terletak pada tangan kursi, kaki kursi, dan kepala kursi. Beberapa jenis kursi juga terdapat mahkota yang dihiasi oleh ukiran.

Meja adalah satu barang mebel yang ada di Jepara. Ukiran biasanya terletak di kaki meja, tengah meja, dan pinggir meja. Jenis-jenis meja antara lain meja makan, meja rias, meja untuk minum kopi, meja ruang tamu, dan lainnya.

Tempat tidur adalah salah satu barang mebel yang ada di Jepara. Ukiran biasanya terletak pada kaki-kaki, ujung tempat tidur, dan tiang tempat tidur. Beberapa jenis tempat tidur terdapat mahkota yang dihiasi oleh ukiran.

KESIMPULAN

Seni ukir yang ada di Jepara telah berkembang dan melewati sejarah yang panjang. Gaya ukiran Jepara dipengaruhi oleh berbagai budaya dan agama yang masuk ke Indonesia seperti Cina, Eropa, Hindu, Buddha, dan Islam. Seni ukir Jepara telah mengalami perkembangan dari segi bentuk dan medianya. Seni ukir Jepara yang terus mengalami perkembangan adalah upaya untuk melestarikan identitas budaya. Melalui seni ukir Jepara, masyarakat Jepara dapat mempertahankan dan melestarikan identitas budaya. Seni ukir berubah menjadi bentuk kerajinan baru dan mengalami perkembangan sebagai upaya melestarikan identitas budaya. Bentuk-bentuk perkembangan seni ukir Jepara sebagai upaya melestarikan identitas budaya adalah sejarah ukir yang setiap masanya mengalami perkembangan, batik motif ukir Jepara, motif ukiran Jepara pada kain, dan ukiran Jepara pada barang mebel.

REFERENSI

- Barker, C. (2009). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Dewantara, J. A., Cahya, E. N., Sulistyarini, Efriani, Purnama, S., & Afandi. (2022). Mempertahankan Identitas Lokal di Era Globalisasi Melalui Sanggar Seni Bougenville. *Borneo Akcaya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Publik*, 8(2), 112–126.
- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Furniture Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hakiki, L. M. R., & Adiprabowo, V. D. (2023). Nilai Budaya Kesenian Gendang Beleg: Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12(3), 425–435.
- Indrahti, S. (2022). Dinamika Dimensi Budaya Kerajinan Ukir Jepara: dari Seni Hias Dinding Masjid Mantingan Menuju Pasar Internasional. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 179–188.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90.100>
- Karmadi, A. D., & Kartadarmadja, M. S. (1985). *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sumartono, A. (1997). *Desain Ukir Jepara: Kajian Tentang Kreativitas Seni pada Masyarakat Perajin Ukir di Desa Sukodono, Jepara, Jawa Tengah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wulandari, E. A., Zuriyah, & Salma, I. R. (2021). Analisis Visual Batik Bermotif Ukir Jepara Menggunakan Lima Prinsip Desain. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik: Membangun Industri Kerajinan Dan Batik Dan Batik Yang Tangguh Di Masa Pandemi*, 1–11.